

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan keuntungan. Dalam era perkembangan zaman ini setiap perusahaan dituntut untuk mampu bersaing agar mampu bertahan dan terus menjalankan usahanya. Kondisi pasar ekonomi yang global ini memaksa setiap orang untuk kreatif dan cepat tanggap dalam menghadapi segala resiko yang ada dengan berbagai keputusan yang diambilnya. Pengambilan keputusan tersebut tentunya dilakukan oleh seorang *manager*, di dalam perusahaan *manager* berperan penting karena maju mundurnya perusahaan akan sangat ditentukan olehnya.

Pengelola perusahaan juga dituntut agar mampu mengkoordinasikan penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien sehingga keputusan yang dihasilkan adalah tepat. Investor perlu melakukan analisis dalam proses pengambilan keputusan dan memerlukan beberapa tolok ukur untuk menilai prestasi dan keuangan perusahaan. Perusahaan harus mampu mengendalikan keuangannya, *manager* berperan penting agar kondisi keuangan perusahaan dapat stabil karena jika perusahaan mengalami kesulitan dalam hal keuangan akan sangat berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah analisis rasio likuiditas (*liquidity ratios*).

Hutang piutang atau pinjam meminjam dalam fiqih Islam telah dikenal dengan istilah *Al-Qardh*. Makna *Al-Qardh* secara etimologi (bahasa) ialah *Al-Qath'u* yang berarti memotong. Sedangkan secara terminologis (istilah syar'i), makna *Al-Qardh* ialah menyerahkan harta (uang) sebagai bentuk kasih sayang kepada siapa saja yang akan memanfaatkannya dan dia akan mengembalikannya (pada suatu saat) sesuai dengan padanannya. Hutang piutang adalah memberikan sesuatu yang menjadi hak milik pemberi pinjaman kepada peminjam dengan pengembalian di kemudian hari sesuai perjanjian dengan jumlah yang sama.

Modal kerja merupakan salah satu unsur aktiva yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya. Jika perusahaan memutuskan untuk menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kesempatan akan berakibat menurunnya profitabilitas dan likuiditas.¹ Modal kerja diartikan juga sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya.²

Komponen yang penting dalam aktiva lancar adalah piutang (*receivable*). Piutang (*receivable*) merupakan aktiva lancar perusahaan yang timbul sebagai akibat dilaksanakannya praktik penjualan kredit. Piutang (*receivable*) memerlukan waktu yang lebih pendek untuk diubah menjadi kas. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat *account receivable turn over* (perputaran piutang) tersebut.

¹ Wati Aris Astuti, "Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas", dalam *Jurnal Ekonomi*, 2012, hlm. 3.

² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 142.

Hukum hutang piutang pada asalnya diperbolehkan dalam syari'at Islam. Bahkan orang yang memberikan hutang atau pinjaman kepada orang lain yang sangat membutuhkan adalah hal yang disukai dan dianjurkan, karena di dalamnya terdapat pahala yang besar. Adapun dalam Q.S Al-Baqarah: 245 menunjukkan disyari'atkannya hutang piutang sebagaimana berikut ini.



“Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), Maka Allah akan melipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak, dan Allah menyempitkan dan melapangkan (rezki) dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan”.³

Tingkat *account receivable turn over* (perputaran piutang) adalah rasio yang memperlihatkan lamanya untuk mengubah piutang menjadi kas. *Account receivable turn over* (perputaran piutang) dihitung dengan membagi penjualan bersih dengan saldo rata-rata piutang. Saldo rata-rata piutang dihitung dengan menjumlahkan saldo awal dan saldo akhir dan kemudian membaginya menjadi dua. Semakin tinggi tingkat *account receivable turn over* (perputaran piutang) maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan sehingga perusahaan akan dikategorikan perusahaan *likuid*. Sebaliknya, apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan *illikuid*.

³ Muhammad Wasitho, “Keutamaan dan Bahaya Hutang Piutang Menurut Pandangan Islam”, dalam <https://rumaysho.com/187-bahaya-orang-yang-enggan-melunasi-hutangnya.html>. diakses tanggal 30 November 2016.

Komponen penting lainnya dalam aktiva lancar adalah persediaan (*inventory*). Persediaan (*inventory*) adalah bagian utama dalam neraca dan seringkali merupakan perkiraan yang nilainya cukup besar yang melibatkan modal kerja yang besar. Tanpa adanya persediaan barang dagangan, perusahaan akan menghadapi resiko di mana pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan dari para pelanggannya.⁴

Perusahaan harus mempunyai persediaan barang dagangan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, namun tidak diperbolehkan juga untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menimbun barang dagangan (*ikhtikar*) untuk dijual kembali setelah harga di pasaran meningkat. Perusahaan hendaknya mempertimbangkan jumlah persediaan yang telah diproduksi dengan peramalan penjualan yang akan terjadi selama periode tertentu. Persediaan yang baik akan berputar menjadi keuntungan dan menjadi kas sehingga dapat memenuhi kewajiban perusahaan.

Inventory turn over (perputaran persediaan) menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjualan berjalan cepat. Semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi pula biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan. Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil pula

⁴Adi Nugraha, "Persediaan dalam Akuntansi", dalam <http://ilmuakuntansi.web.id/pengertian-persediaan-dalam-akuntansi/html>. diakses tanggal 19 November 2016.

perolehan labanya. Tingkat *Inventory turn over* (perputaran persediaan) yang rendah mengandung kemungkinan yang lebih besar bila sebagian persediaan rusak atau terancam rusak.

Salah satu komponen untuk menilai keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas (*liquidity ratios*). Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran artinya perusahaan dalam keadaan *likuid*, sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek artinya perusahaan tersebut dalam keadaan *illikuid*. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (*kreditur*) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya.⁵

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, dapat disebabkan karena memang ketiadaan dana pada perusahaan sehingga benar-benar tidak mampu membayar. Kedua disebabkan karena perusahaan memiliki dana, namun pada saat kewajiban jatuh tempo perusahaan tidak memegang dana tunai yang cukup, sehingga harus mencairkan aktiva lancarnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau menjual persediaan.

Abu Hurairah berkata, bahwa Nabi bersabda: “Barangsiapa yang mengambil harta orang lain (berhutang) dengan tujuan untuk membayarnya

⁵ Harahap, Sofyan Safri, *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan, Cetakan Ketiga*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hlm. 27.

(mengembalikannya), maka Allah akan tunaikan untuknya. Dan barang siapa mengambilnya untuk menghabiskannya (tidak melunasinya), maka Allah akan membinasakannya”. (HR. Bukhari, II/841 bab man akhodza amwala an-naasi yuridu ada’aha, no. 2257).⁶

Perusahaan yang dalam keadaan *ilikuid* akan menghambat aktivitas operasi dan mengurangi efektivitas perusahaan. Secara umum, semakin tinggi likuiditas, maka semakin rendah resiko kegagalan perusahaan. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas (meliputi piutang, surat berharga, persediaan).

Peneliti menggunakan *current ratio (CR)*, karena rasio ini adalah rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan. Selain itu, *current ratio (CR)* ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendeknya.

Di bawah ini merupakan data tentang *account receivable turn over* (perputaran piutang), *inventory turn over* (perputaran persediaan) dan *curent ratio* pada PT.Indocement Tunggal Prakarsa dari tahun 2006-2015, yaitu sebagai berikut.

⁶ Muhammad Wasitho, “Keutamaan dan Bahaya Hutang Piutang Menurut Pandangan Islam”, dalam <https://rumaysho.com/187-bahaya-orang-yang-enggan-melunasi-hutangnya.html>. diakses tanggal 30 November 2016.

Tabel 1.1
Account Receivable Turn Over (Perputaran Piutang), *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan) dan *Current Ratio* (CR) di PT.Indocement Tunggul Prakarsa Tbk tahun 2006-2015

Tahun	Perputaran Piutang (X_1) (Kali)	Perputaran Persediaan (X_2) (Kali)	<i>Current Ratio</i> (Y) (%)
2006	20.11	6.64	2.14
2007	18.20	7.35	2.89
2008	21.00	6.45	1.79
2009	15.34	8.33	3.00
2010	15.88	8.57	5.55
2011	14.05	10.46	6.98
2012	14.09	11.76	6.03
2013	14.84	12.68	6.15
2014	14.97	12.01	4.93
2015	14.04	11.70	4.89

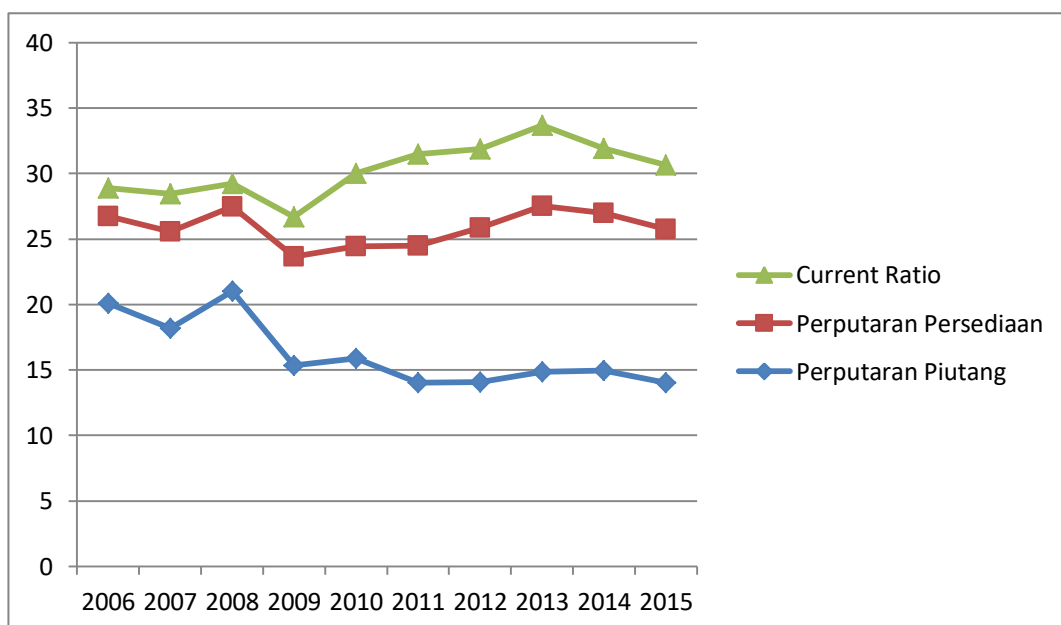
Sumber: Laporan Keuangan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, Periode Tahunan 2006-2015 survey pengambilan data di Capital Market Center YPKP (Data diolah tahun 2016).⁷

Berdasarkan data dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari tahun 2006 menuju tahun 2007 *account receivable turn over* (perputaran piutang) mengalami penurunan, akan tetapi pada tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 21.00 kali putaran piutang dalam perusahaan, kemudian tahun 2011 sampai tahun 2015 mengalami penurunan. *Account receivable turn over* (perputaran piutang) naik tidak diimbangi dengan peningkatan *current ratio*, terbukti pada tahun 2008 *account receivable turn over* (perputaran piutang) mengalami peningkatan sedangkan *current ratio* yang awalnya 2,89 menurun menjadi 1,79.

⁷ Petikan hasil wawancara dengan Ibu Erna Garnia, SE., MM, Manajer Divisi Informasi Pendidikan dan Pengembangan Pasar Modal Capital Market Center YPKP Jl. PHH. Mustofa 68 Bandung pada tanggal 27 Oktober 2016.

Berbeda dengan fluktuasi *inventory turn over* (perputaran persediaan) yang ditandai dengan peningkatan perputaran persediaan pada tahun 2012 sebesar 11,76 kali putaran, namun *current ratio* tidak sejalan dengan peningkatan tersebut, bahkan mengalami penurunan di saat *inventory turn over* (perputaran persediaan) meningkat. Kemudian pada tahun 2008 dan 2015 mengalami penurunan.

Dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1.1 Grafik *Account receivable turn over* (perputaran piutang), *inventory turn over* (perputaran persediaan) dan *current ratio* di PT.Indocement Tunggal Prakarsa tahun 2006-2015

Grafik di atas menunjukkan tingkat peningkatan dan penurunan yang tidak signifikan. *Account receivable turn over* (perputaran piutang) pada tahun 2008 mengalami peningkatan, namun seiring berjalannya operasional perusahaan maka dari tahun 2010 mengalami penurunan. *Inventory turn over* (perputaran persediaan) mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif, namun tidak

dalam penurunan dengan jumlah yang besar, hanya bergeser dalam kisaran satu angka dan dua angka. *Current ratio* yang tidak mengimbangi jumlah *account receivable turn over* (perputaran piutang) dan *inventory turn over* (perputaran persediaan), sehingga terjadi persamaan secara simultan pada tahun 2012 ketika *account receivable turn over* (perputaran piutang) dan *inventory turn over* (perputaran persediaan) meningkat, namun *current ratio* berbalik mengalami penurunan.

Secara teoritis, semakin tinggi tingkat *account receivable turn over* (perputaran piutang) dan *inventory turn over* (perputaran persediaan) maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan serta resiko kerugian piutang dapat diminimalkan.⁸ Namun berbanding terbalik dalam kenyataan di PT. Indocement Tunggal Prakarsa dari tahun 2006-2015.

Berdasarkan uraian di atas terdapatnya hasil yang berbeda antara teori dengan data yang ditemukan di lapangan, maka dari itu penulis ingin mengkaji lebih komprehensif obyek di atas dan dituangkan menjadi penelitian skripsi yang berjudul ***Pengaruh Account Receivable Turn Over (Perputaran Piutang) dan Inventory Turn Over (Perputaran Persediaan) terhadap Current Ratio (CR) pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Periode 2006-2015.***

⁸ Munawir, *Analisa Laporan Keuangan*, (Yogyakarta : Liberty, Cet 14, 2007), hlm. 158.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian:

1. Seberapa besar pengaruh *Account Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang) terhadap *Current Ratio (CR)* secara parsial ?
2. Seberapa besar pengaruh *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan) terhadap *Current Ratio (CR)* secara parsial ?
3. Seberapa besar pengaruh *Account Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang) dan *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan) terhadap *Current Ratio (CR)* secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah terdapat pengaruh *Account Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang) terhadap *Current Ratio (CR)* secara parsial.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah terdapat pengaruh *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan) terhadap *Current Ratio (CR)* secara parsial.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa apakah terdapat pengaruh *Account Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang) dan *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan) terhadap *Current Ratio (CR)* secara simultan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara Teoritis

Sebagai bahan pembelajaran untuk lebih menambah wawasan keilmuan khususnya yang berkaitan dengan manajemen keuangan mengenai pengaruh *Account Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang) dan *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan) terhadap *Current Ratio (CR)*. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan penulis di dalam bidang akuntansi mengenai *Account Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang) dan *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan) dan likuiditas perusahaan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi perusahaan dalam mengetahui seberapa besar pengaruh *Account Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang) dan *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan), terhadap *Current Ratio (CR)* perusahaan. Dan sebagai masukan dan pertimbangan untuk pengambilan keputusan jangka pendek dan mempertahankan likuiditas perusahaan.

Di samping itu, dengan mengadakan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya mengenai pengaruh *Account Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang) dan *Inventory Turn Over* (Perputaran Persediaan) terhadap *Current Ratio (CR)*, serta sebagai bahan pembandingan antara teori yang didapat dalam bangku kuliah dengan pelaksanaan di lapangan dan menjadi referensi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh perputaran kas dan piutang terhadap likuiditas perusahaan.